

SIKAP KEBERAGAMAAN DITINJAU DARI LATAR BELAKANG KELUARGA

Annisa Cahya Fatika¹, Budi Haryanto²

Universitas Muhamadiyah Sidoarjo

Universitas Muhamadiyah Sidoarjo

[1cahyafatika08@gmail.com](mailto:cahyafatika08@gmail.com), [2budiharyanto@umsida.ac.id](mailto:budiharyanto@umsida.ac.id)

ABSTRACT

This research aims to find out how the religious attitudes of youth organizations by looking at their family backgrounds. The background of the underlying problem is the diversity of religious attitudes among adolescents caused by factors of parental education, occupation, and family socio-economic conditions. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and documentation. The data were analyzed descriptively through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that adolescents from religious families with stable economic conditions tend to have strong religious attitudes. Furthermore, adolescents from families with moderate economic status and sufficient religious education generally demonstrate moderate or average religious attitudes—they may not be highly devout but still consistently practice religious rituals. Meanwhile, adolescents from families with low levels of religious education and poor socio-economic conditions tend to exhibit weaker religious attitudes. Clifford Geertz's typology—Santri, Priyayi, and Abangan—was used to map the adolescents religious attitudes based on their family backgrounds. This study emphasizes the importance of religious education within the family as a fundamental basis for shaping adolescents religious attitudes.

Keywords: religious attitudes, family, religious education, adolescents, Clifford Geertz

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap keberagaman remaja karang taruna dengan melihat latar belakang keluarga mereka. Latar belakang masalah yang mendasari adalah adanya keragaman sikap keberagaman di kalangan remaja yang disebabkan oleh faktor pendidikan orang tua, pekerjaan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan latar belakang keluarga yang religius dan stabil secara ekonomi cenderung memiliki sikap keberagaman yang tinggi. Selanjutnya, remaja yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah dan pendidikan agama yang cukup umumnya

menunjukkan sikap keberagamaan yang moderat atau sedang—tidak terlalu kuat namun tetap menunjukkan praktik keagamaan yang konsisten. Sementara itu, remaja dari keluarga dengan tingkat pendidikan agama dan kondisi sosial ekonomi yang rendah menunjukkan sikap keberagamaan yang cenderung lemah. Tipologi Clifford Geertz—Santri, Priyayi, dan Abangan—digunakan untuk memetakan keberagamaan remaja berdasarkan latar belakang keluarga. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga sebagai pondasi utama pembentukan sikap keberagamaan remaja

Kata Kunci: sikap keberagamaan, keluarga, pendidikan agama, remaja, Clifford Geertz

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Agama adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Allah SWT mewajibkan manusia untuk memeluk agama Islam yang memberikan pedoman dalam menjalani hidup [1]. Islam tidak pernah mengajarkan atau menganjurkan tindakan yang menyakiti diri sendiri, orang lain, atau ciptaan Tuhan lainnya, sehingga menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama menghasilkan kebaikan [2]. Masyarakat saat ini menunjukkan berbagai sikap keberagaman yang kompleks, mulai dari komitmen mendalam terhadap praktik agama hingga keraguan atau bahkan menjauh dari aspek-aspek keagamaan. Dengan demikian, agama menjadi cermin dalam kehidupan.

Sikap keberagaman seseorang adalah keadaan yang memotivasinya untuk hidup sesuai dengan keyakinannya [3]. Sikap keberagaman menjadi dasar untuk membentuk karakter seseorang, memberikan jaminan tentang kepercayaan terhadap individu tersebut. Pandangan keagamaan dipengaruhi oleh dua jenis faktor: eksternal dan internal. Pengetahuan

dan kesediaan seseorang untuk memenuhi komitmennya merupakan contoh elemen internal. Masyarakat, sistem pendidikan, dan lingkungan keluarga adalah contoh pengaruh eksternal. Pembentukan keyakinan agama secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan rumah [4].

Usia remaja merupakan usia-usia waspada, maksudnya pada masa ini remaja mengalami keraguan dalam segala hal yang dihadapinya, termasuk keraguan dalam hal keberagaman. Masa remaja merupakan masa dimana remaja memiliki egosentris yang tinggi, yang kemudian akan menimbulkan hal-hal yang positif atau malah terjerumus ke perbuatan yang negatif [5].

Pada zaman sekarang banyak remaja yang belum mampu menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh permasalahan yang terjadi adalah menurunnya praktik ibadah rutin dan pemahaman agama yang instan. Hal ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan terjadi dari adanya faktor internal dan eksternal. Sebagai contoh remaja yang mulai mengabaikan ibadah wajib seperti salat dan puasa karena terlalu sibuk dengan dunianya yaitu bermain gadget, bermain game

dan gaya hidup modern. Lalu para remaja yang hanya memahami agama dari media sosial tanpa mempelajari lebih dalam dari sumber yang terpercaya. Jadi tidak sedikit remaja yang dikatakan pandai dan cerdas akan memiliki sikap yang sesuai dengan norma, sebagaimana baiknya nilai akademik yang mereka raih di bangku sekolah.

Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab utama memberikan pendidikan agama kepada anak sebelum memberikan pengetahuan lainnya. Pendidikan agama yang diajarkan oleh orang tua meliputi pendidikan keimanan, pendidikan syari'ah dan pendidikan akhlak. Sedangkan fungsi utama keluarga mencakup fungsi edukatif, biologis, sosialisasi, protektif, ekonomis, rekreatif, dan religius. Mengajarkan agama kepada seluruh anggota keluarga merupakan salah satu fungsi religius keluarga. Orang tua juga wajib menjelaskan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini [6]. Sikap pendidikan agama yang berbeda-beda dalam keluarga akan mempengaruhi sikap keberagaman anak dalam kehidupan sehari-hari. QS. At-Tahrim ayat 6 menyatakan bahwa pendidikan Islam membawa pengaruh besar dalam

proses pembentukan karakter Islami, watak, dan kepribadian anak [7].

Anak memperoleh pendidikan agama di lingkungan keluarga melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang diamalkan dalam lingkungan keluarga, khususnya oleh orang tua. Apakah anak mendapatkan teladan yang baik dan kebiasaan apa yang dilakukan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa pendidikan agama islam yang diberikan orang tua di rumah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan sikap keberagaman anak. Karena sikap keluarga yang acuh tak acuh atau negatif terhadap agama, tidak mungkin dapat menciptakan pembentukan jiwa agama dan kepribadian anak.

Keberagaman seorang muslim dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa banyak pengetahuan tentang Islam, konsistensi dalam melaksanakan ritual keagamaan, dan dampak agama yang tercermin dalam sikapnya [8]. Antropolog Clifford Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga tipe: santri, priyayi, dan abangan [9]. Ketiga

tipe ini memiliki karakteristik dan sikap keberagaman yang berbeda.

Geertz menggambarkan Santri adalah kelompok yang taat pada aturan Islam, termasuk keyakinan dan keesaan Tuhan, pelaksanaan ritual wajib, dan meninggalkan hal-hal haram seperti minuman keras. Mereka peduli terhadap pemahaman moral dan sosial dari ajaran agama yang mereka anut. Priyayi, yang melaksanakan ritual keagamaan seperti Abangan, dianggap sebagai pewaris kebudayaan Jawa yang agung dan dipengaruhi budaya barat dari Belanda, terutama dalam aspek birokrasi. Abangan sebagai kelompok muslim sinkretis yang cenderung melakukan upacara selamatan, mempercayai makhluk halus, dan menggunakan mantra serta sihir dalam pengobatan. Mereka mewakili kepercayaan animistik dan sinkretisme Jawa serta umumnya terkait dengan komunitas petani [10]. Latar belakang keluarga sangat mempengaruhi sikap keberagaman seseorang. Keluarga santri yang taat beragama cenderung membentuk anak-anak yang religius, sementara keluarga priyayi dengan tipikal moderat dan rasional membentuk anak-anak yang lebih seimbang, dan

keluarga abangan cenderung lebih longgar dalam beragama.

Penelitian ini membahas tentang sikap keberagaman dengan meninjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian oleh Susi Puspita Sari dan Nidya Fitri yang berjudul "Sikap Keberagaman Masyarakat di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya" menjelaskan bagaimana sikap keberagaman masyarakat di daerah tersebut. Penelitian lain oleh Ahmad Yusuf Prasetiawan dan Lisa'diyah Ma'rifatani yang berjudul "Sikap Keberagaman Siswa di Sekolah Islam Terpadu" menyoroiti sikap keberagaman siswa di sekolah Islam terpadu. Perbedaan dalam objek dan tempat penelitian ini menunjukkan variasi dalam pendekatan dan hasil yang diperoleh [11].

Untuk menambah perspektif, penelitian tentang "Sikap Keberagaman Remaja di Kabupaten Lamongan" mengkaji hubungan antara sikap keberagaman dan nilai-nilai keluarga terhadap remaja di Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap

keberagamaan remaja, dengan keluarga yang lebih religius cenderung menghasilkan remaja dengan sikap keberagamaan yang lebih kuat [12]. Berdasarkan perbedaan objek dan tempat penelitian tersebut, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada sikap keberagamaan remaja yang ditinjau dari latar belakang keluarga mereka, memberikan penjelasan lebih dalam tentang bagaimana sikap pendidikan agama dalam keluarga mempengaruhi sikap keberagamaan remaja serta memberikan saran bagaimana keluarga dapat membantu perkembangan sikap keberagamaan remaja [13].

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menguraikan bagaimana sikap keberagamaan remaja dengan penekanan pada latar belakang keluarga mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sikap pendidikan agama dalam keluarga dan dampaknya terhadap sikap keberagamaan remaja serta memberikan saran bagaimana keluarga dapat membantu perkembangan sikap keberagamaan remaja

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study research) yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam realitas sosial mengenai pengaruh latar belakang keluarga terhadap sikap keberagamaan remaja Karang Taruna. Subjek dalam penelitian ini adalah para remaja yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna di lingkungan perumahan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada remaja, orang tua mereka, serta tokoh masyarakat atau pihak lain yang memiliki keterlibatan dalam pendidikan keagamaan remaja. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku keberagamaan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data dari hasil observasi dan wawancara, seperti catatan kegiatan keagamaan atau foto dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan melalui tahapan pengumpulan data,

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keempat tahapan ini dilakukan untuk mengorganisasi data secara sistematis sehingga dapat menjawab fokus penelitian mengenai hubungan antara latar belakang keluarga dengan sikap keberagaman remaja

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Tipologi Sikap Keberagaman Remaja Karang Taruna

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sikap keberagaman remaja Karang Taruna di lingkungan perumahan. Masyarakat perumahan umumnya lebih heterogen dibandingkan masyarakat desa, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Keberagaman ini disebabkan oleh latar belakang para penghuni yang berasal dari berbagai daerah, memiliki profesi yang berbeda-beda, serta dipengaruhi oleh tingkat mobilitas yang tinggi. Dalam lingkungan seperti ini, pola interaksi sosial dan nilai-nilai keagamaan mengalami transformasi yang lebih dinamis dibandingkan dengan masyarakat desa yang cenderung lebih homogen dan tradisional [14].

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi juga turut membentuk cara remaja Karang Taruna dalam memahami dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan mereka. Paparan informasi yang luas melalui media digital, pergaulan yang beragam, serta faktor keluarga dan lingkungan sosial berkontribusi pada pembentukan sikap keberagaman mereka. Berdasarkan hasil penelitian, sikap keberagaman remaja Karang Taruna dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipologi utama, yaitu sikap keberagaman tinggi, sikap keberagaman menengah, dan sikap keberagaman rendah [15].

1. Sikap Keberagaman Tinggi

Remaja yang termasuk dalam kategori ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjalankan ibadah dan berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Keimanan mereka tercermin dalam konsistensi menjalankan kewajiban agama, seperti salat lima waktu yang tidak pernah ditinggalkan dan selalu

dilakukan tepat waktu. Bahkan ketika sedang dalam aktivitas sosial, seperti bermain atau berkumpul dengan teman-teman, mereka akan segera menghentikan kegiatannya untuk menunaikan salat. Contohnya, ketika sedang mempersiapkan acara untuk 17 Agustusan. Ketika azan berkumandang, remaja dalam kategori ini langsung kembali ke rumah atau menuju ke masjid untuk melaksanakan salat tanpa menundanya. Mereka meyakini bahwa ibadah merupakan kewajiban utama yang harus didahulukan sebelum kegiatan yang lain.

Dari segi perilaku sosial, mereka menunjukkan sikap yang sangat santun dan penuh rasa hormat terhadap orang tua, tetangga, dan teman sebaya. Mereka sangat berhati-hati dalam berbicara dan berusaha untuk tidak mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Selain itu, mereka juga memiliki rasa empati yang tinggi, seperti senang membantu orang lain, berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama dengan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.

Dari aspek penampilan, mereka memiliki standar berpakaian yang lebih memperhatikan kesopanan dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Pakaian mereka selalu bersih, rapi, dan tidak berlebihan. Mereka cenderung memilih pakaian yang sederhana namun tetap menunjukkan identitas keislaman mereka. Seperti menggunakan rok, celana kulot, dan menggunakan hijab yang menutupi dada. Wajah mereka juga tampak tenang dan teduh, mencerminkan ketenangan batin yang diperoleh dari menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Jika dikaitkan dengan analisis Clifford Geertz, remaja dalam kategori ini dapat dikategorikan sebagai kelompok santri, yaitu individu yang memiliki keterikatan yang kuat terhadap ajaran Islam baik dalam praktik ibadah maupun dalam perilaku sosial sehari-hari.

2. Sikap Keberagamaan Menengah

Remaja dalam kategori ini masih menjalankan ajaran agama, namun dengan tingkat komitmen yang lebih fleksibel dibandingkan kelompok pertama. Mereka tetap menunaikan salat lima waktu, tetapi tidak selalu di

awal waktu. Bagi mereka, ibadah tetap penting, tetapi tidak harus menjadi prioritas utama dalam setiap situasi. Contohnya, ketika sedang buka puasa bersama di bulan Ramadhan, mereka tetap melaksanakan salat maghrib, tetapi menundanya hingga selesai makan dan berbincang dengan teman-teman mereka, baru kemudian menunaikannya di masjid atau di rumah. Meskipun begitu, mereka tetap berusaha untuk tidak meninggalkan salat sepenuhnya.

Dalam interaksi sosial, mereka masih menjaga norma kesopanan, tetapi tidak seketat kelompok pertama. Mereka cenderung lebih santai dan terkadang membiarkan candaan atau percakapan yang sedikit kurang formal dalam pergaulan sehari-hari. Meskipun demikian, mereka tetap memiliki batasan dalam berbicara dan berusaha menghindari kata-kata yang terlalu kasar atau menyinggung perasaan orang lain. Sikap mereka dalam menghormati orang tua dan sesama masih cukup baik, meskipun tidak selalu konsisten dalam penerapannya.

Dari segi berpakaian, mereka lebih fleksibel dibandingkan kelompok sebelumnya. Mereka tetap menjaga

kebersihan dan kerapihan dalam berpakaian, tetapi tidak terlalu memperhatikan aturan berpakaian Islami secara ketat. Mereka lebih mengutamakan kenyamanan dan gaya yang sesuai dengan tren, meskipun tetap dalam batas-batas kesopanan. Seperti menggunakan celana jeans ketat, baju ketat, dan berhijab yang tidak menutupi dada. Jika dikaitkan dengan analisis Clifford Geertz, remaja dalam kategori ini dapat dikategorikan sebagai kelompok priyayi, yaitu individu yang masih menjalankan ajaran Islam tetapi dengan tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi. Mereka menganggap agama sebagai bagian dari identitas mereka, namun tidak selalu menjadikannya sebagai pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan.

3. Sikap Keberagamaan Rendah

Remaja dalam kategori ini menunjukkan tingkat komitmen keberagamaan yang rendah. Mereka jarang menunaikan ibadah salat secara rutin, dan jika pun melaksanakan, mereka sering kali melakukannya hanya pada momen-momen tertentu, seperti ketika ada tekanan dari orang tua atau dalam

situasi tertentu seperti bulan Ramadhan. Salat bagi mereka bukanlah suatu kewajiban yang harus dilakukan dengan kedisiplinan, tetapi lebih sebagai aktivitas yang dilakukan ketika mereka merasa perlu atau ketika ada dorongan dari lingkungan. Contohnya, ketika sedang mempersiapkan acara 17 Agustusan. Ketika azan berkumandang, remaja dalam kategori ini masih akan terus melanjutkan tugasnya dalam mendekorasi panggung sampai selesai tanpa memperdulikan waktu salat, bahkan terkadang akan melewatkan waktu salat begitu saja.

Dalam interaksi sosial, mereka lebih bebas dalam berbicara dan berperilaku. Mereka tidak terlalu memikirkan norma agama dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya, mereka lebih cenderung berbicara dengan bahasa yang lebih santai, terkadang menggunakan kata-kata kasar atau bercanda tanpa mempertimbangkan etika dalam berbicara. Selain itu, mereka juga kurang aktif dalam kegiatan keagamaan dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan aktivitas yang mereka anggap lebih menyenangkan.

Dari segi berpakaian, mereka lebih mengikuti tren mode yang berkembang tanpa mempertimbangkan aspek kesopanan menurut standar agama. Mereka lebih memprioritaskan gaya dan kenyamanan tanpa terlalu peduli dengan nilai-nilai keislaman dalam cara berpakaian. Beberapa dari mereka juga lebih terpengaruh oleh budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama. Seperti menggunakan celana pendek di atas lutut, baju lengan pendek, dan tidak memakai hijab. Jika dikaitkan dengan analisis Clifford Geertz, remaja dalam kategori ini dapat dikategorikan sebagai kelompok abangan, yaitu individu yang lebih mengutamakan aspek budaya dan sosial dibandingkan praktik keagamaan yang ketat. Agama bagi mereka lebih bersifat simbolis dan bukan merupakan elemen utama yang mengarahkan pola pikir dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Tipologi sikap keberagamaan remaja Karang Taruna menunjukkan adanya perbedaan tingkat komitmen dalam menjalankan ajaran agama. Remaja dengan sikap keberagamaan tinggi memiliki disiplin yang kuat dalam beribadah dan berperilaku

sesuai dengan nilai-nilai Islam, sementara sikap keberagamaan menengah menunjukkan komitmen yang lebih fleksibel, dan sikap keberagamaan rendah cenderung mengabaikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, pergaulan, serta perkembangan sosial dan teknologi. Analisis Clifford Geertz membantu memahami perbedaan ini dengan mengelompokkan remaja ke dalam kategori santri, priyayi, dan abangan berdasarkan tingkat keterikatan mereka terhadap ajaran Islam. Pengkategorian tipologi berdasarkan Clifford Geertz hanyalah meminjam pelabelan yang pernah diajukannya, tipologi ini hanya membantu penulis dalam memberikan gambaran konseptual sikap keberagamaan remaja berdasarkan teori yang sudah mashur walaupun tidak sepenuhnya identic

B. Sikap Keberagamaan Remaja Ditinjau dari Latar Belakang Keluarga

Keberagamaan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan keluarga yang membentuk pola pikir

dan kebiasaan dalam menjalankan ajaran agama. Dalam keluarga, pendidikan agama yang diberikan orang tua, lingkungan sosial tempat anak tumbuh, serta kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap bagaimana seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran keluarga dalam membentuk sikap keberagamaan remaja dapat bervariasi, mulai dari keluarga yang memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai Islam, hingga keluarga yang lebih fleksibel atau bahkan kurang dalam memberikan perhatian terhadap aspek keberagamaan [16].

Berbagai faktor dalam lingkungan keluarga, seperti tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan yang mereka jalani, serta kondisi sosial ekonomi, dapat menentukan seberapa besar peran agama dalam kehidupan sehari-hari seorang anak. Pendidikan agama yang diterima dalam keluarga sering kali menjadi landasan utama bagi remaja dalam mengembangkan pemahaman dan praktik keberagamaan mereka. Selain itu, pekerjaan orang tua juga berkontribusi dalam membentuk cara berpikir anak tentang agama, baik

secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan sosial dan ekonomi keluarga turut membentuk sikap keberagaman anak, dimana kondisi ekonomi yang stabil dapat memberikan peluang lebih besar bagi keluarga untuk fokus pada pendidikan agama, sementara kondisi ekonomi yang kurang stabil dapat membuat keberagaman bukan menjadi prioritas utama [17].

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membagi latar belakang keluarga remaja ke dalam tiga kategori utama berdasarkan tingkat keberagamaannya, yaitu sikap keberagaman tinggi, sikap keberagaman menengah, dan sikap keberagaman rendah. Penulis mencoba untuk menghubungkan bagaimana sikap keberagaman remaja dengan latar belakang keluarga, seperti bagaimana pendidikan keagamaan orang tua, pekerjaan yang digeluti orang tua, dan kondisi sosial ekonomi orang tua.

1. Latar Belakang Keluarga dari Sikap Keberagaman Tinggi

Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang kuat

dalam membentuk karakter dan sikap keberagaman anak. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya mengacu pada jenjang akademik formal, tetapi juga pada pengalaman dan pemahaman keagamaan yang diperoleh dari lingkungan pendidikan berbasis Islam [18].

Dalam keluarga Dila, orang tuanya memiliki pengalaman pendidikan di pondok pesantren yang secara langsung membentuk cara mereka untuk mendidik anak-anak dalam lingkungan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Sang ibu menempuh pendidikan di pesantren, tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam tetapi juga membentuk pola pikir yang disiplin dalam menjalankan ibadah. Kedekatan dengan nilai-nilai pesantren ini tercermin dalam pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, seperti membangun kebiasaan salat berjamaah, membiasakan anak-anak untuk membaca dan mengajarkan tafsir Al-Qur'an, serta mendidik anak-anak dengan pendekatan yang menekankan akhlak mulia.

Sementara itu, dalam keluarga Tika, orang tuanya tidak menempuh pendidikan formal di pesantren, tetapi mereka tetap memiliki wawasan

keislaman yang luas. Ayahnya aktif mengikuti kajian Islam dan sering menghadiri majelis taklim, sementara ibunya secara otodidak mempelajari ilmu agama melalui berbagai sumber seperti kitab klasik, ceramah keagamaan, dan diskusi dengan ustad. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari dengan mengajarkan anak-anak untuk selalu berperilaku jujur, bertanggung jawab, serta menghormati orang tua dan sesama. Keberhasilan mereka dalam menanamkan nilai-nilai keislaman membuktikan bahwa pendidikan agama dalam keluarga tidak harus selalu berasal dari pendidikan formal di pesantren, tetapi dapat dibangun melalui komitmen orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten.

Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua berperan penting dalam membentuk cara berpikir serta pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Bukan sekedar sebagai penentu status sosial, pekerjaan orang tua memberikan pengaruh dalam membentuk pola pikir, cara mendidik anak, serta bagaimana nilai-nilai

agama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari [19].

Dalam keluarga Dila, sang ayah berprofesi sebagai dosen di sebuah universitas Islam. Lingkungan akademis yang kental dengan nilai-nilai Islam menjadikan orang tua Dila terbiasa dengan pola pikir yang kritis dan analitis terhadap ajaran agama. Mereka tidak hanya menerapkan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mengajarkan anak-anaknya untuk memahami nilai-nilai agama secara kontekstual, dengan pendekatan yang ilmiah dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Hal ini memberikan dampak yang sangat positif dalam membentuk pemahaman keislaman Dila yang tidak hanya berorientasi pada praktik ibadah ritual, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan akademisnya.

Sementara itu, ayah Tika bekerja di instansi pemerintahan yang berkaitan dengan bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Sebagai seorang aparatur negara yang aktif dalam pengelolaan kebijakan keislaman, ayahnya memiliki pola pikir yang disiplin, struktural, dan berbasis regulasi dalam menanamkan nilai-nilai

Islam kepada anak-anaknya. Pemahaman tentang pentingnya etika, kepatuhan terhadap aturan, serta kepedulian terhadap masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Selain itu, karena sering berinteraksi dengan ulama dan tokoh agama, ayah Tika juga membentuk lingkungan keluarga yang terbiasa dengan diskusi keislaman dan kajian keagamaan, yang turut berkontribusi dalam membentuk sikap keberagamaan yang kuat pada Tika.

Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Dari aspek sosial ekonomi, kedua keluarga memiliki kondisi yang cukup stabil dan mapan, yang memungkinkan mereka untuk memberikan pendidikan agama yang berkualitas kepada anak-anak mereka. Faktor ekonomi yang baik bukan sekadar mencerminkan kemampuan finansial, tetapi juga memungkinkan keluarga untuk lebih fokus dalam membina pendidikan keagamaan anak tanpa terbebani oleh kesulitan ekonomi.

Orang tua Dila bekerja sebagai dosen di universitas Islam, yang membuat lingkungan sosial mereka didominasi oleh akademisi dan kaum

intelektual muslim. Mereka tinggal di lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan. Lingkungan ini secara tidak langsung membentuk interaksi sosial yang lebih kondusif dalam membangun kesadaran beragama pada anak. Dila tumbuh dalam suasana yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam, baik dari lingkungan keluarga maupun dari komunitas sekitar yang aktif dalam berbagai kegiatan keislaman seperti pengajian rutin dan kajian akademis Islami.

Hal serupa juga terjadi pada keluarga Tika, yang meskipun orang tuanya bukan lulusan pesantren, mereka tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mendalami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kondisi ekonomi yang mapan, keluarga Tika memiliki kesempatan untuk memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak-anaknya, termasuk dengan menghadirkan guru ngaji di rumah, mendorong partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan, serta membiasakan diskusi keislaman dalam keluarga. Mereka juga tinggal di lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti adanya masjid dan komunitas pengajian yang aktif,

sehingga Tika terbiasa dengan kehidupan sosial yang kental dengan nilai-nilai Islam.

Latar Belakang Keluarga Remaja yang Bersikap Keagamaan Tinggi

Dari dua kasus yang telah diuraikan, terdapat beberapa kesamaan yang dapat ditarik sebagai kesimpulan. Pertama, baik Dila maupun Tika berasal dari keluarga yang memiliki komitmen tinggi dalam pendidikan agama, meskipun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Keluarga Dila memiliki pengalaman pendidikan formal di pesantren, sementara keluarga Tika lebih banyak belajar secara otodidak dan dari pengalaman akademis serta sosial mereka. Namun, keduanya sama-sama menunjukkan keseriusan dalam membentuk sikap keberagamaan anak.

Kedua, pekerjaan orang tua memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap keberagamaan anak. Orang tua Dila yang bekerja di lingkungan akademis Islam lebih menekankan pada pemahaman agama yang kontekstual dan berbasis keilmuan, sedangkan orang tua Tika yang bekerja di instansi pemerintahan

lebih menekankan pada nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sosial dalam keberagamaan.

Ketiga, kondisi sosial ekonomi yang stabil memberikan peluang bagi kedua keluarga untuk menciptakan lingkungan pendidikan agama yang lebih optimal. Meskipun keamanan finansial bukan satu-satunya faktor penentu sikap keberagamaan anak, namun kondisi ini memungkinkan keluarga untuk memberikan pendidikan agama yang lebih intensif serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan sikap keberagamaan yang kuat.

2. Latar Belakang Keluarga dari Sikap Keberagamaan Menengah

Pendidikan Orang Tua

Nada berasal dari keluarga yang memiliki pemahaman agama yang cukup baik, meskipun orang tuanya tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Ayahnya merupakan lulusan universitas negeri dengan fokus pada bidang ekonomi, sedangkan ibunya adalah lulusan perguruan tinggi keperawatan. Meskipun tidak memiliki pendidikan formal di bidang keagamaan, kedua orang tuanya tetap berusaha

memberikan pendidikan agama yang cukup kepada Nada melalui sekolah Islam dan pengajian keluarga di rumah. Orang tua Nada juga sering mengikuti kajian keislaman sebagai bentuk peningkatan pemahaman agama mereka. Mereka membangun kebiasaan dalam keluarga untuk membaca Al-Qur'an setiap malam dan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak dengan pendekatan yang ketat seperti dalam lingkungan pesantren.

Firda memiliki latar belakang keluarga yang serupa. Orang tuanya adalah lulusan perguruan tinggi negeri, dengan ayahnya bekerja sebagai insinyur dan ibunya sebagai guru. Meskipun tidak berasal dari lingkungan pesantren, mereka tetap aktif dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan menghadiri kajian rutin. Pendidikan agama dalam keluarga Firda cenderung bersifat fungsional, yaitu diberikan sebagai pelengkap pendidikan akademik tanpa menjadi fokus utama. Orang tua Firda lebih menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman agama dan pengembangan intelektual. Mereka juga mendorong

anak-anak untuk memahami agama secara rasional, sehingga Firda tumbuh dengan pemahaman agama yang baik tetapi tidak terlalu ketat dalam praktik keagamaannya.

Pekerjaan Orang Tua

Ayah Nada bekerja di sektor perbankan syariah, yang membuatnya memiliki pandangan yang seimbang antara dunia profesional dan nilai-nilai Islam. Meskipun sibuk dengan pekerjaannya, ia tetap berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kejujuran dan disiplin dalam bekerja serta menanamkan nilai tersebut dalam keluarganya. Sementara itu, ibunya yang berprofesi sebagai perawat memiliki pola pikir yang lebih pragmatis dan mengajarkan Nada untuk menjalankan agama dengan fleksibilitas yang tetap dalam koridor syariat. Orang tua Nada menanamkan sikap keberagaman dengan pendekatan realistis, sehingga Nada terbiasa memahami agama dalam konteks kehidupan modern tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.

Firda, di sisi lain, tumbuh dalam keluarga dengan pola pikir akademis yang kuat. Ayahnya sebagai insinyur

lebih berorientasi pada logika dan rasionalitas dalam memahami berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Sementara itu, ibunya sebagai guru lebih menekankan pendidikan formal dibandingkan pendidikan agama dalam keluarga. Hal ini membuat Firda memiliki pemahaman agama yang cukup baik, tetapi kurang dalam aspek praktik yang konsisten. Orang tuanya lebih menanamkan nilai-nilai moral universal yang selaras dengan ajaran Islam tanpa terlalu banyak membahas hukum-hukum fikih secara mendalam.

Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Baik Nada maupun Firda berasal dari keluarga yang cukup mapan secara ekonomi. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan akses pendidikan yang baik, termasuk dalam aspek keagamaan, meskipun pendidikan agama bukan prioritas utama dalam keluarga mereka. Nada dan keluarganya menetap di sebuah perumahan dengan komunitas yang relatif homogen dalam aspek sosial dan ekonomi. Sebagian besar penduduk memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan profesi yang stabil. Interaksi sosial di lingkungan ini

membentuk pola hubungan yang erat di antara penghuninya, termasuk dalam aspek keberagaman. Nada terbiasa bergaul dengan teman-teman yang memiliki pandangan keagamaan yang moderat dan menjalankan praktik keagamaan sesuai dengan tradisi yang berkembang di lingkungan tersebut.

Sementara itu, Firda tinggal di lingkungan yang lebih heterogen, dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Hal ini membuatnya lebih terbiasa berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Meskipun keluarganya memiliki kondisi ekonomi yang stabil, mereka tetap menjalani gaya hidup yang sederhana dan lebih menekankan pada pencapaian akademik serta kebermanfaatn sosial daripada kemewahan materi. Faktor sosial ekonomi ini juga berpengaruh terhadap cara mereka memahami dan mengamalkan agama, yang lebih fleksibel dan tidak terlalu menuntut kesempurnaan dalam ibadah, tetapi tetap menjaga nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Latar Belakang Keluarga Remaja yang Bersikap Keagamaan Menengah

Dari dua kasus yang telah diuraikan, terdapat beberapa kesamaan yang dapat disimpulkan. Pertama, baik Nada maupun Firda berasal dari keluarga yang memberikan pendidikan agama dengan pendekatan yang lebih moderat dan fleksibel. Meskipun orang tua mereka tidak memiliki latar belakang pesantren, mereka tetap berupaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga melalui kebiasaan sehari-hari seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menghadiri kajian keislaman.

Kedua, pekerjaan orang tua mereka juga memiliki pengaruh dalam membentuk cara pandang terhadap keberagaman. Ayah Nada yang bekerja di perbankan syariah lebih menekankan pada keseimbangan antara profesionalisme dan nilai-nilai Islam, sedangkan ayah Firda yang berprofesi sebagai insinyur lebih mengutamakan pemahaman rasional dan akademis dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini membuat kedua remaja memiliki pendekatan keberagaman yang tidak ekstrem,

tetapi tetap memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Ketiga, dari segi kondisi sosial ekonomi, keduanya berasal dari keluarga yang mapan dan memiliki akses terhadap pendidikan yang baik. Namun, lingkungan tempat tinggal mereka sedikit berbeda, di mana Nada lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki pemahaman keagamaan moderat, sedangkan Firda terbiasa bergaul dengan kelompok masyarakat yang lebih heterogen. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki latar belakang keberagaman yang serupa, lingkungan sosial juga memainkan peran dalam membentuk cara mereka memahami dan menjalankan agama.

3. Latar Belakang Keluarga dari Sikap Keberagaman Rendah

Pendidikan Orang Tua

Helmy berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan yang terbatas. Ayahnya hanya lulusan SMA, sementara ibunya lulusan SMP. Dengan keterbatasan pendidikan formal, orang tua Helmy tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai ajaran agama secara akademis.

Pendidikan agama dalam keluarga ini lebih banyak didapat dari pengalaman sehari-hari dan ajaran turun-temurun yang bersifat tradisional. Mereka tidak secara aktif mendorong anak-anaknya untuk mendalami agama atau mengikuti pendidikan keagamaan di luar sekolah. Akibatnya, Helmy tumbuh dengan pemahaman agama yang minim, lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial daripada nilai-nilai religius yang kuat dalam keluarga.

Jojo memiliki kondisi pendidikan keluarga yang tidak jauh berbeda. Kedua orang tuanya merupakan lulusan SMA, namun tidak memiliki pengalaman mendalam dalam pendidikan agama. Mereka lebih fokus pada kebutuhan hidup sehari-hari dibandingkan dengan memberikan pemahaman keislaman kepada anak-anak mereka. Meskipun sesekali memberikan nasihat moral berbasis agama, pendekatan yang digunakan lebih bersifat umum tanpa pendalaman ajaran Islam yang kuat. Hal ini menyebabkan Jojo memiliki pengetahuan agama yang terbatas dan kurang memiliki kebiasaan menjalankan ibadah secara rutin.

Pekerjaan Orang Tua

Ayah Helmy bekerja sebagai pelukis, sebuah profesi yang menuntut kreativitas tinggi dan kebebasan berekspresi. Kehidupan sebagai seniman membuatnya lebih fleksibel dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa keterikatan pada aturan ketat, termasuk dalam hal keberagaman. Ia lebih fokus pada karya seni dan mencari nafkah, sehingga tidak terlalu banyak memberikan arahan keagamaan kepada anak-anaknya. Ibunya yang bekerja serabutan memiliki pola hidup yang tidak teratur, sering berpindah-pindah pekerjaan demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan pola hidup yang tidak stabil, perhatian terhadap pendidikan agama di rumah menjadi minim, dan Helmy tumbuh dalam lingkungan yang kurang memiliki pengawasan dalam hal ibadah dan nilai-nilai moral Islam.

Sementara itu, ayah Jojo bekerja sebagai sales pupuk. Pekerjaan ini menuntutnya untuk sering bepergian keluar kota dan memiliki jam kerja yang tidak tetap, sehingga ia jarang berada di rumah untuk memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. Ibunya, yang menjadi ibu rumah tangga, lebih banyak fokus pada urusan domestik tanpa terlalu banyak

memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Dengan kesibukan dan keterbatasan dalam mengakses lingkungan keagamaan, Jojo tumbuh dalam suasana rumah yang kurang memberikan dorongan kuat dalam menjalankan ibadah secara konsisten.

Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Kondisi sosial ekonomi juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap keberagamaan anak. Keluarga Helmy hidup dalam kondisi ekonomi yang kurang stabil. Penghasilan ayahnya sebagai pelukis tidak menentu, dan ibunya yang bekerja serabutan membuat keuangan keluarga tidak selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fokus utama keluarga ini lebih kepada bertahan hidup dibandingkan dengan memberikan pendidikan agama yang lebih dalam. Situasi ini membuat Helmy lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, bergaul dengan teman-teman sebaya yang memiliki pengaruh yang beragam, termasuk dalam hal keberagamaan.

Di sisi lain, keluarga Jojo juga berada dalam kondisi ekonomi yang serupa. Sebagai seorang sales pupuk,

penghasilan ayahnya bergantung pada jumlah pupuk yang terjual, sementara ibunya yang tidak bekerja menambah keterbatasan finansial keluarga. Dengan kondisi ini, prioritas utama keluarga adalah mencari nafkah, bukan pendidikan agama. Jojo tumbuh di lingkungan yang lebih berorientasi pada kehidupan praktis dan ekonomi, di mana keberagamaan bukanlah aspek utama yang ditekankan dalam keseharian mereka. Minimnya dorongan keagamaan dalam keluarga serta kondisi ekonomi yang sulit membuat Jojo kurang memiliki kebiasaan menjalankan ibadah secara rutin dan tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

Latar Belakang Keluarga Remaja yang Bersikap Keagamaan Rendah

Dari dua kasus yang telah diuraikan, terdapat beberapa kesamaan yang dapat disimpulkan. Pertama, baik Helmy maupun Jojo berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, yang berkontribusi terhadap minimnya pemahaman agama dalam keluarga. Orang tua mereka tidak memiliki dasar pendidikan agama yang kuat sehingga tidak dapat secara maksimal

menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak mereka.

Kedua, pekerjaan orang tua mereka cenderung tidak memiliki keterkaitan langsung dengan institusi pendidikan atau agama. Ayah Helmy yang bekerja sebagai pelukis lebih berorientasi pada seni dan kebebasan berekspresi, sedangkan ayah Jojo yang bekerja sebagai sales pupuk memiliki jadwal yang tidak tetap, sehingga keduanya memiliki keterbatasan dalam memberikan bimbingan agama secara konsisten kepada anak-anak mereka. Sementara itu, ibu mereka juga tidak memiliki peran yang kuat dalam membentuk pendidikan agama dalam keluarga karena lebih berfokus pada

aspek domestik dan pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Ketiga, kondisi sosial ekonomi yang kurang stabil menyebabkan pendidikan agama bukan menjadi prioritas utama dalam kehidupan keluarga Helmy dan Jojo. Dengan pendapatan yang tidak menentu, perhatian keluarga lebih banyak diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan dengan membangun kebiasaan keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, baik Helmy maupun Jojo tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung pembentukan sikap keberagamaan yang kuat

Tabel 1. Sikap Keberagamaan Remaja Dintinjau dari Latar Belakang Keluarga

Sikap Keberagamaan	Pendidikan Agama Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua	Kondisi Sos-Ek Keluarga
Tinggi	Komitmen tinggi terhadap pendidikan agama; satu keluarga orang tuanya berlatar belakang pesantren, satu lagi belajar secara otodidak.	Akademisi Islam (menekankan pemahaman kontekstual) dan pegawai pemerintah (menekankan disiplin dan tanggung jawab sosial).	Stabil dan mapan; memungkinkan pendidikan agama intensif dan lingkungan religius yang kondusif.
Menengah	Pendidikan agama dengan pendekatan moderat melalui kebiasaan sehari-hari meskipun tanpa latar belakang pesantren.	Profesional di sektor non-agama seperti perbankan syariah dan teknik; menekankan keseimbangan antara nilai Islam dan rasionalitas akademik.	Mapan secara ekonomi, tetapi pengaruh lingkungan sosial berbeda: satu cenderung moderat, satu lebih heterogen.

Rendah	Minim pemahaman agama; orang tua tidak memiliki latar pendidikan agama yang memadai.	Profesi tidak berkaitan dengan pendidikan/agama ; jadwal kerja tidak tetap dan minim keterlibatan dalam pendidikan agama anak.	Sosial ekonomi tidak stabil; fokus pada kebutuhan dasar sehingga pendidikan agama bukan prioritas.
--------	--	--	--

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sikap keberagamaan remaja—baik tinggi, menengah, maupun rendah—memiliki keterkaitan yang erat dengan latar belakang keluarga. Terdapat pola yang konsisten dalam masing-masing kategori. Remaja dengan sikap keberagamaan tinggi umumnya berasal dari keluarga yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan agama. Orang tua mereka memiliki latar belakang yang mendukung pembentukan nilai-nilai religius, baik melalui pendidikan formal maupun pendekatan otodidak, serta memiliki pekerjaan yang menunjang pemahaman keagamaan, seperti di lingkungan akademis Islam atau instansi pemerintah yang menekankan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Selain itu, kondisi sosial ekonomi keluarga yang stabil memungkinkan terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama secara intensif.

Sementara itu, remaja dengan sikap keberagamaan menengah

biasanya berasal dari keluarga yang tetap memberikan perhatian terhadap nilai-nilai keislaman, meskipun dengan pendekatan yang lebih moderat dan fleksibel. Orang tua mereka umumnya memiliki latar pekerjaan yang tidak langsung berkaitan dengan institusi agama, seperti di sektor perbankan syariah atau teknik, yang mengedepankan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan pendekatan rasional. Kondisi ekonomi keluarga yang cukup mapan memberikan akses terhadap pendidikan yang baik, meskipun pengaruh lingkungan sosial yang berbeda turut membentuk cara pandang keberagamaan mereka.

Adapun remaja dengan sikap keberagamaan rendah berasal dari keluarga yang memiliki tingkat pendidikan agama yang lemah. Orang tua mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan keislaman yang memadai dan bekerja di bidang yang tidak mendukung pembinaan keagamaan anak secara langsung.

Ditambah dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil, keluarga lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar daripada penguatan nilai-nilai religius, sehingga pendidikan agama menjadi kurang prioritas dalam kehidupan sehari-hari

E. Kesimpulan

Kesimpulan Penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap keberagamaan remaja karang taruna. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap keberagamaan remaja karang taruna dapat dikelompokkan menjadi 3 tipologi utama, yaitu: sikap keberagamaan tinggi, sikap keberagamaan menengah, dan sikap keberagamaan rendah. Jika digolongkan dalam tipologi Clifford Geertz, sikap keberagamaan tinggi termasuk dalam kategori santri, sikap keberagamaan menengah termasuk dalam kategori priyayi, dan sikap keberagamaan rendah termasuk dalam kategori abangan. Pengkatagorian tipologi berdasarkan Clifford Geertz hanyalah meminjam pelabelan yang pernah diajukannya, tipologi ini hanya membantu penulis dalam memberikan gambaran

konseptual sikap keberagamaan remaja berdasarkan teori yang sudah mashur walaupun tidak sepenuhnya identik.

Jika ditinjau dari latar belakang keluarga, remaja dengan sikap keberagamaan tinggi umumnya berasal dari keluarga yang memiliki komitmen besar dalam pendidikan agama. Orang tua mereka menunjukkan peran aktif, baik melalui jalur pendidikan formal seperti pesantren maupun pembelajaran otodidak yang konsisten, serta didukung oleh pekerjaan yang berkaitan dengan institusi agama atau pemerintahan yang menekankan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Sebaliknya, remaja dengan sikap keberagamaan menengah berasal dari keluarga dengan pendekatan keagamaan yang lebih moderat. Meskipun tidak berlatar belakang pesantren, keluarga tetap menanamkan nilai-nilai Islam melalui praktik sehari-hari. Orang tua mereka bekerja di sektor profesional seperti perbankan syariah atau teknik, yang meskipun tidak berfokus pada pendidikan agama, tetap memberi ruang untuk pembentukan nilai-nilai religius dalam keseharian. Sementara itu, remaja dengan sikap

keberagamaan rendah berasal dari keluarga yang kurang memiliki pengetahuan dan perhatian terhadap pendidikan agama. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, pekerjaan yang tidak mendukung pembinaan religius, serta kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat pendidikan agama tidak menjadi prioritas dalam keluarga mereka.

Pendidikan agama dalam keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap keberagamaan remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, baik melalui keteladanan orang tua, pendidikan formal, maupun lingkungan sosial yang mendukung penguatan karakter religius remaja

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Mahera, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa," *J. At'talim*, Vol. 19, No. 1, Pp. 209–232, 2020, Doi: 10.29300/Atmipi.V19.I1.2433.
- [2] D. Irawan, "Kekerasan Atas Nama Agama Dan Solusi Konflik Membangun Perdamaian," *Borneo J. Islam. Stud.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 107–116, 2023, Doi: 10.37567/Borneo.V3i2.1964.
- [3] M. A. A. Mamun And M. Hasanuzzaman, "Upaya Peningkatan Sikap Keagamaan Bagi Remaja Islam Di Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur," *Energy Sustain. Dev. Demand, Supply, Convers. Manag.*, Pp. 1–14, 2020.
- [4] N. Nuraini, "Peranan Pengaruh Keberagamaan Orang Tua Terhadap Anak.," No. Mm, Pp. 1–18, 2019.
- [5] A. D. Muchtar And A. Suryani, "Upaya Menangani Permasalahan Dalam Perkembangan Remaja (Tinjauan Aspek Keberagamaan)," *Edumaspul J. Pendidik.*, Vol. 4, No. 2, Pp. 408–416, 2020, Doi: 10.33487/Edumaspul.V4i2.591.
- [6] H. Y. Pradikta And H. Muhammad, "Problematika Dan Peran Keluarga Dalam Mencegah Perkawinan Sedarah," *El-Izdiwaj Indones. J. Civ. Islam. Fam. Law*, Vol. 1, No. 1, Pp. 96–107, 2020, Doi: 10.24042/El-Izdiwaj.V1i1.7151.
- [7] E. W. Lestari And I. Anshori, "Pendidikan Keagamaan Anak Keluarga Muslim Perdesaan Pada Era Industri 4.0," *Ta'dibuna J. Pendidik. Islam*, Vol. 10, No. 3, P. 319, 2021, Doi: 10.32832/Tadibuna.V10i3.4939.
- [8] S. Keberagamaan Et Al., "Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Dan Hindu Di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan," 2022.
- [9] S. R. Amrozi, "Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R.

Woodward,” *Fenomena*, Vol. 20, No. 1, Pp. 61–76, 2021, Doi: 10.35719/Fenomena.V20i1.46.

[10] S. P. Sari And N. Fitri, “Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya,” *Menara Ilmu*, Vol. Xv, No. 02, Pp. 94–101, 2021.

[11] W. P. Anggraini, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur,” *Fak. Tarb. Dan Ilmu Kegur. Jur. Pendidik. Agama Islam*, Pp. 1–86, 2020.

[12] A. Yusuf Prasetiawan And L. Ma`Rifataini, “Sikap Keberagamaan Siswa Di Sekolah Islam Terpadu,” *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6, No. 2, Pp. 424–443, 2021, Doi: 10.25299/Al-Thariqah.2021.Vol6(2).7760.

[13] A. M. Abdurahman And A. Suhartini, “Pembentukan Sikap Keberagamaan Peserta Didik Melalui Kegiatan Pesantren Sabtu Ahad (Petuah),” *Al-Fikri J. Stud. Dan Penelit. Pendidik. Islam*, Vol. 6, No. 1, P. 98, 2023, Doi: 10.30659/Jspi.V6i1.28567.

[14] G. A. Mubarak And E. Muslihah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama,” *Geneologi Pai J. Pendidik. Agama Islam*, Vol. 9, No. 1, Pp. 115–130, 2022, Doi: 10.32678/Geneologipai.V9i1.6616.

[15] E. Saputra, “Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Dampak Sos. Media Terhadap Sikap...*, Vol. 8, No. 2, P. 160, 2020.

[16] D. Wahidin And W. D. Aryani, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama (Penelitian Kuantitatif Kepada Siswa Smp Plus ...,” *J. Educ. ...*, Vol. 10, No. 3, Pp. 533–538, 2022, [Online]. Available: <https://journal.ipts.ac.id/index.php/Ed/Article/View/4094%0ahttps://journal.ipts.ac.id/index.php/Ed/Article/Download/4094/2660>

[17] M. Salah, S. Syarat, M. Gelar, And M. Pendidikan, *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Remaja (Studi Kasus Desa Bekutuk Jawa Tengah)*. 2024.

[18] Q. Adar Bakhshbaloch, “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dan Relighusitas Orang Tua Terhadap Perkembangan Ral Siswa Kelas Vii Mts Negeri Wonosobo,” Vol. 11, No. 1, Pp. 92–105, 2019.

[19] Fatmawati, “Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja,” *J. Risal.*, Vol. 27, No. 1, Pp. 17–31, 2019.